



## Dari Kebisingan Informasi Menuju Hikmat: Menjembatani Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi di Era Digital

**Penulis: Yoseph Hendrik Maturbongs**

Dosen Universitas Tarakanita

### Diagnosa Kesenjangan di Era Digital

Dalam ekosistem digital yang kita huni saat ini, dinamika komunikasi di lingkungan kerja dan pendidikan tidak lagi sekadar persoalan pertukaran pesan, melainkan telah berkembang menjadi tantangan integrasi sistem komunikasi yang semakin kompleks. Friksi antara generasi senior (Gen X dan Baby Boomers) dengan Generasi Z semakin sering muncul dalam praktik sehari-hari (Harahap & Theodora, 2025; Kohansedgh et al., 2024). Respons singkat, penggunaan emoji atau stiker dalam koordinasi formal, serta preferensi komunikasi instan kerap dipersepsikan sebagai tanda menurunnya etika, kurangnya profesionalisme, atau lemahnya etos kerja. Namun, diagnosis semacam ini berpotensi menyesatkan karena menempatkan persoalan pada aspek moral individu, bukan pada ketidaksesuaian sistem komunikasi yang digunakan oleh masing-masing generasi (Shandilya et al., 2022).

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa persoalan utama bukanlah konflik nilai, melainkan mismatch dalam protokol komunikasi, sebuah kondisi di mana pesan yang dikonstruksi dalam satu sistem makna tidak dapat didekode secara optimal oleh sistem makna yang lain (Abbasi et al., 2025). Generasi senior tumbuh dalam ekosistem



*illustrated by AI*

komunikasi yang relatif stabil, berstruktur, dan berorientasi pada kelengkapan konteks melalui bahasa formal (Kohansedgh et al., 2024). Sebaliknya, Generasi Z berkembang dalam lingkungan digital yang hiper-terhubung, ditandai oleh arus informasi yang cepat, komunikasi asinkron, dan ekspektasi respons yang tinggi (Butag et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, efisiensi komunikasi menjadi kebutuhan adaptif, karena individu harus mengelola keterbatasan *bandwidth* kognitif di tengah paparan informasi yang masif.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi *information noise* atau kebisingan informasi (Sigolo & Casarin, 2024). Ketika individu harus memproses ratusan pesan, notifikasi, dan aliran konten setiap hari, strategi komunikasi cenderung bergeser ke bentuk yang lebih ringkas, visual, dan simbolik. Emoji, meme, atau respons singkat bukan sekadar ornamen informal, melainkan mekanisme kompresi makna yang memungkinkan penyampaian konteks emosional dan sosial secara cepat dengan beban kognitif yang lebih ringan. Dalam perspektif semiotika komunikasi digital, bentuk-bentuk ini berfungsi sebagai sinyal bermakna yang efisien dalam lingkungan hiper-konektivitas.

Masalah muncul ketika format komunikasi yang efisien bagi satu generasi diinterpretasikan menggunakan kerangka makna generasi lain (Kohansedgh et al., 2024). Perbedaan “pustaka dekoding” ini menghasilkan kegagalan pemahaman konteks, yang kemudian dimaknai sebagai sikap tidak sopan, tidak serius, atau kurang profesional. Dengan demikian, kesenjangan komunikasi antargenerasi pada dasarnya merupakan bentuk *handshake failure* antar-sistem komunikasi yang berbeda, bukan persoalan niat, karakter, atau komitmen kerja.

Tanpa kesadaran untuk menjembatani perbedaan sistem ini, organisasi dan institusi pendidikan berisiko terus mereproduksi kesalahpahaman yang bersifat sistemik. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru yang tidak lagi menempatkan perbedaan generasi sebagai masalah sikap, melainkan sebagai tantangan sinkronisasi makna di tengah kebisingan informasi (Shandilya et al., 2022). Artikel ini bertujuan untuk membedah fenomena tersebut dan menawarkan kerangka konseptual untuk bergerak dari sekadar pertukaran data yang bising menuju interaksi yang menghasilkan pengetahuan dan hikmat, di mana teknologi dan dimensi kemanusiaan dapat bekerja dalam frekuensi yang selaras.

### **Evolusi Komunikasi: Perubahan Lingkungan Makna**

Perubahan gaya komunikasi yang kita saksikan saat ini bukanlah cerminan dari pergeseran karakter atau moralitas individu, melainkan konsekuensi logis dari evolusi lingkungan komunikasi itu sendiri. Karakter lingkungan komunikasi telah bertransformasi secara fundamental dari kondisi yang sebelumnya relatif stabil dan terukur menuju era yang ditandai oleh akselerasi tanpa henti dan dinamika yang sangat cepat (Hollstein & Rosa, 2023). Keterbatasan akses di masa lalu kini telah digantikan oleh hiper-konektivitas, di mana interaksi tidak lagi berlangsung melalui satu saluran tunggal yang

linear, melainkan melalui berbagai platform paralel yang berjalan secara simultan (Solomonik et al., 2026). Dalam kondisi ini, individu dituntut untuk membagi perhatian pada banyak percakapan, notifikasi, dan aliran informasi dalam waktu yang bersamaan.

Seiring dengan perubahan karakter lingkungan tersebut, model komunikasi pun mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Struktur komunikasi yang sebelumnya bersifat sinkron dan hierarkis kini telah beralih menjadi asinkron dan terdistribusi dalam jaringan yang jauh lebih cair (Shahzad et al., 2025a). Komunikasi tidak lagi berlangsung dalam satu alur yang berurutan, melainkan dalam berbagai percakapan yang berlangsung secara paralel dengan ekspektasi respons yang cepat. Akibatnya, volume pesan meningkat, siklus respons menjadi semakin pendek, dan tekanan untuk memproses serta menanggapi informasi secara cepat menjadi bagian dari rutinitas komunikasi sehari-hari (Musfirah et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, penggunaan narasi formal yang panjang mulai kehilangan efisiensinya dan digantikan oleh bentuk komunikasi yang lebih ringkas serta bergantung pada konteks situasional. Perubahan ini mencerminkan transisi dalam cara membangun makna: dari penggunaan *context-rich text* (teks yang kaya penjelasan verbal) menuju *context-compressed signals* (sinyal yang memampatkan konteks) (Sadia & Hussain, 2023). Interpretasi pesan tidak lagi hanya bertumpu pada kelengkapan struktur bahasa, tetapi semakin bergantung pada simbol, nada (tone), dan elemen visual sebagai representasi cepat dari maksud dan emosi.

Penting untuk dipahami bahwa pergeseran ini merupakan bentuk adaptasi sistemik terhadap meningkatnya kompleksitas lingkungan komunikasi. Ketika individu harus berhadapan dengan arus pesan yang terus-menerus, perhatian yang terfragmentasi, serta tuntutan respons yang cepat, efisiensi pemrosesan menjadi kebutuhan, bukan sekadar preferensi. Namun, di balik upaya adaptasi tersebut, peningkatan volume, kecepatan, dan simultanitas komunikasi juga menciptakan konsekuensi baru: lingkungan komunikasi yang semakin padat, berisik, dan rentan terhadap distorsi makna. Kondisi inilah yang menjadi fondasi munculnya fenomena kebisingan informasi pada ekosistem komunikasi digital saat ini.

### **Paradoks Kebisingan Informasi**

Dalam ekosistem komunikasi digital saat ini, *information overload* atau kelebihan informasi bukan lagi merupakan anomali, melainkan telah menjadi kondisi normal yang membentuk pengalaman komunikasi sehari-hari (Marsh et al., 2024). Individu terus-menerus terpapar pada aliran pesan, notifikasi lintas platform, serta konten digital yang mengalir tanpa henti sepanjang waktu. Tantangan mendasar muncul karena adanya kesenjangan yang semakin lebar antara pertumbuhan eksponensial volume informasi dengan keterbatasan *bandwidth* kognitif manusia. Kapasitas atensi dan pemrosesan mental bersifat terbatas, sementara arus data yang masuk bersifat simultan, cepat, dan

hampir tidak terbandung. Ketidakseimbangan inilah yang menjadi sumber tekanan utama dalam lingkungan komunikasi digital.

Konsekuensi sistemik dari kondisi tersebut adalah munculnya fragmentasi perhatian (*attention fragmentation*). Dalam lanskap *attention economy*, di mana setiap aplikasi dan platform dirancang untuk merebut dan mempertahankan perhatian pengguna, individu dipaksa untuk terus beralih fokus dalam interval waktu yang semakin pendek (De La Torre et al., 2026). Arsitektur teknologi melalui algoritma kurasi, sistem notifikasi real-time, mekanisme *scrolling* tanpa batas, serta batasan karakter pada beberapa platform secara aktif membentuk perilaku komunikasi yang menekankan kecepatan dan responsivitas daripada kedalaman (De La Torre et al., 2026). Dalam sistem seperti ini, respons cepat bukan lagi sekadar preferensi personal, melainkan tuntutan operasional agar tetap terlihat hadir, responsif, dan relevan di dalam jaringan komunikasi.

Tekanan terhadap kecepatan tersebut membawa implikasi kognitif yang penting, yaitu terjadinya *trade-off* antara kecepatan dan kedalaman pemrosesan. Ketika perhatian terpecah dan waktu pemrosesan semakin terbatas, informasi cenderung diproses secara dangkal (*shallow processing*) tanpa sempat diorganisasi, direfleksikan, atau diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang lebih stabil. Di sinilah muncul paradoks utama era digital: ketika volume informasi meningkat secara masif, kualitas pemaknaan justru mengalami penurunan (amnesia makna) (Musa & Bakkara, 2023). Informasi bergerak cepat sebagai aliran data, tetapi tidak selalu bertransformasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Fenomena ini dapat dipahami sebagai erosi kedalaman makna, di mana komunikasi semakin sering berfungsi sebagai pertukaran sinyal cepat daripada proses pembentukan pemahaman yang kaya.

Penting untuk dipahami bahwa kondisi tersebut bukan semata-mata akibat kegagalan individu dalam mengelola waktu atau perhatian, melainkan konsekuensi dari desain sistem komunikasi digital yang memang mengutamakan sirkulasi informasi secara cepat dan berkelanjutan. Tekanan kognitif yang dihasilkan oleh lingkungan yang padat dan kompetitif ini mendorong pengguna untuk mengembangkan strategi adaptif guna mempertahankan efisiensi pemrosesan. Dalam konteks inilah muncul kecenderungan menuju bentuk komunikasi yang lebih ringkas, padat, dan ekonomis secara kognitif. Adaptasi tersebut bukan merupakan penyederhanaan makna secara sengaja, melainkan respons rasional terhadap lingkungan komunikasi yang semakin bising dan kompleks—sebuah kondisi yang kemudian melatarbelakangi lahirnya bentuk-bentuk ekspresi digital yang lebih singkat, simbolik, dan visual.

### **Membedah Sandi Digital: Semiotika Kompresi Makna**

Menanggapi tekanan kognitif dan saturasi data dalam ekosistem digital, muncul sebuah bentuk adaptasi komunikatif yang semakin dominan, khususnya pada kelompok yang tumbuh dan berinteraksi intens dalam lingkungan digital. Adaptasi tersebut sering kali

disalahpahami oleh generasi sebelumnya sebagai penurunan kualitas komunikasi, padahal secara fungsional ia merepresentasikan strategi efisiensi. Dalam interaksi sehari-hari, elemen seperti emoji, GIF, stiker, dan meme telah bertransformasi dari sekadar elemen dekoratif menjadi perangkat bahasa yang berfungsi secara operasional. Secara semiotik, fenomena ini mencerminkan penggunaan simbol sebagai pembawa makna emosional dan sosial yang sangat padat. Simbol-simbol tersebut bekerja melalui prinsip kompresi makna, di mana satu representasi visual mampu merangkum pesan kompleks yang secara tekstual memerlukan penjelasan yang jauh lebih panjang (Cherbonnier & Michinov, 2022; Erle et al., 2022).

Fenomena ini dapat dipahami sebagai penggunaan *high-context micro-signals*, yaitu bentuk komunikasi di mana makna dipadatkan dalam unit pesan yang sangat singkat namun tetap kaya konteks bagi pihak yang memiliki kerangka pemahaman yang sama. Dalam perspektif sistem informasi, strategi ini merepresentasikan mekanisme pengiriman pesan dengan densitas informasi yang tinggi tetapi dengan biaya pemrosesan (*processing cost*) yang relatif rendah bagi pengirim maupun penerima (Shih & Chang, 2026). Dalam lingkungan yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan simultan, efisiensi semacam ini menjadi pilihan rasional. Dengan kata lain, komunikasi visual dan simbolik merupakan bentuk optimasi makna yang dirancang untuk tetap efektif dalam kondisi kebisingan informasi yang tinggi.

Perubahan menuju bentuk komunikasi yang lebih ringkas juga memengaruhi persepsi mengenai autentisitas dan kehadiran dalam interaksi digital. Dalam konteks komunikasi berkecepatan tinggi, respons yang cepat dan langsung sering dipersepsikan sebagai tanda keterlibatan dan kehadiran yang nyata. Sebaliknya, pesan yang terlalu panjang atau terlalu formal dalam situasi yang menuntut respons cepat dapat dipersepsikan sebagai lambat, berjarak, atau kurang responsif (Zhang et al., 2024). Penting untuk dicatat bahwa persepsi ini bersifat kontekstual dan muncul terutama dalam lingkungan komunikasi yang mengutamakan kecepatan dan kontinuitas interaksi, bukan sebagai penolakan terhadap formalitas secara umum.

Namun, tantangan mendasar muncul ketika format komunikasi yang dioptimalkan untuk efisiensi tersebut diinterpretasikan menggunakan kerangka makna yang berbeda. Persoalan yang sering terjadi dalam berbagai institusi bukan terletak pada niat atau sikap komunikator, melainkan pada perbedaan sistem interpretasi atau “pustaka dekoding” antargenerasi (Tang & Sun, 2024). Pesan yang dikonstruksi sebagai sinyal efisien dan kontekstual oleh satu pihak dapat dimaknai sebagai tidak sopan, tidak serius, atau kurang profesional oleh pihak lain yang menggunakan kerangka interpretasi berbasis kelengkapan verbal dan struktur formal. Ketika perbedaan sistem dekoding ini tidak disadari dan tidak disinkronkan, komunikasi lintas generasi menjadi rentan terhadap kesalahpahaman yang bersifat sistemik. Dalam kondisi demikian, teknologi yang

seharusnya mempercepat konektivitas justru berpotensi memperlebar kesenjangan pemahaman makna.

### **Dari Data ke Hikmat: Memahami Kesenjangan melalui Kerangka DIKW**

Untuk memahami bagaimana kebisingan informasi memengaruhi kualitas interaksi antargenerasi, diperlukan sebuah kerangka konseptual yang mampu memetakan kedalaman proses pemaknaan manusia. Hierarki DIKW (Data, Information, Knowledge, Wisdom) menyediakan struktur tersebut melalui empat tahapan transformasi. Data yang bersifat mentah diorganisasi menjadi Informasi yang memiliki konteks, kemudian diinternalisasi menjadi Pengetahuan melalui proses pemahaman dan pengalaman, hingga pada tingkat tertinggi berkembang menjadi Hikmat, yaitu kemampuan menilai, menafsirkan, dan bertindak secara tepat berdasarkan pemahaman yang matang (Frické, 2022).

Dalam konteks ekosistem digital saat ini, tantangan utama bukan terletak pada kelangkaan informasi, melainkan pada kesulitan untuk bergerak melampaui level Data dan Informasi. Arus input digital yang cepat dan masif membuat proses refleksi, integrasi, dan pemaknaan menjadi semakin terbatas. Akibatnya, informasi sering kali hanya diproses secara permukaan tanpa sempat berkembang menjadi pengetahuan yang stabil (Maturbongs, 2021; Sigolo & Casarin, 2024). Dengan demikian, fenomena information noise dapat dipahami sebagai kondisi ketika sistem komunikasi menghasilkan volume informasi yang tinggi, tetapi tidak diikuti oleh transformasi makna yang memadai dalam hierarki DIKW.

Kondisi tersebut juga menjelaskan mengapa kesenjangan komunikasi antargenerasi kerap terjadi. Dalam banyak situasi, pesan yang dikirim baik dalam bentuk visual, simbolik, maupun teks singkat berhasil berfungsi sebagai informasi yang cepat dan efisien, tetapi gagal berkembang menjadi shared knowledge atau pemahaman bersama. Perbedaan kerangka interpretasi, pengalaman komunikasi, dan ekspektasi makna menyebabkan informasi yang sama dipahami secara berbeda. Dengan kata lain, konflik yang muncul bukan semata-mata disebabkan oleh format pesan, melainkan oleh terputusnya proses transformasi dari informasi menuju pengetahuan bersama.

Pada tingkat yang lebih tinggi, Hikmat (Wisdom) dapat dipahami sebagai kapasitas untuk melampaui perbedaan format komunikasi dan membaca makna secara kontekstual. Dalam konteks komunikasi antargenerasi, hikmat termanifestasi dalam bentuk empati strategis, yaitu kemampuan memahami latar sosial, emosional, dan situasional di balik setiap bentuk ekspresi komunikasi. Dengan kapasitas ini, respons singkat tidak serta-merta dimaknai sebagai ketidaksopanan, dan penggunaan bahasa formal tidak langsung dianggap sebagai hambatan, melainkan dipahami sebagai representasi dari kerangka komunikasi yang berbeda.

Penting untuk melihat bahwa pencapaian tingkat hikmat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kualitas proses interpretasi dan interaksi manusia. Teknologi digital berperan dalam mempercepat transmisi data dan memperluas akses terhadap informasi, serta menyediakan sarana untuk mendukung proses pembelajaran dan kolaborasi. Namun demikian, transformasi menuju pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang kontekstual tetap bergantung pada kemampuan manusia untuk merefleksikan, menafsirkan, dan mengaitkan informasi dengan pengalaman sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, tantangan utama dalam komunikasi antargenerasi di era digital bukan sekadar meningkatkan efisiensi pertukaran informasi, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan transformasi makna hingga mencapai tingkat hikmat. Upaya tersebut menuntut adanya sinkronisasi kerangka interpretasi dan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman lintas generasi. Pada titik inilah, interaksi manusia menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan sistem komunikasi dan membangun pemahaman yang lebih mendalam di tengah arus informasi yang semakin cepat dan padat.

### **Membangun Jembatan: Mentoring Dua Arah**

Jika kesenjangan komunikasi antargenerasi dipahami sebagai kegagalan sistemik dalam sinkronisasi makna, maka langkah awal yang paling mendasar adalah membangun infrastruktur sosial melalui interaksi manusia yang intensif dan berkelanjutan. Friksi yang terjadi di banyak organisasi dan institusi pendidikan tidak terutama disebabkan oleh perbedaan karakter, melainkan oleh adanya celah kapasitas yang saling melengkapi namun belum terintegrasi. Di satu sisi, generasi senior sering menghadapi hambatan dalam literasi digital fungsional dan pengelolaan arus informasi yang cepat. Di sisi lain, generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital sering memiliki keterbatasan dalam pengalaman kontekstual, sensitivitas organisasi, serta pemahaman etika komunikasi strategis yang berkembang melalui pengalaman jangka panjang (Wu, 2022).

Untuk menjembatani celah tersebut, diperlukan sebuah model intervensi yang bersifat simetris, yaitu *Mentoring Dua Arah*. Model ini melampaui pendekatan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah, dengan menekankan prinsip adaptasi timbal balik. Dalam kerangka ini, tidak ada satu pihak yang diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri sepenuhnya, melainkan kedua belah pihak bekerja untuk menyelaraskan frekuensi komunikasi dan membangun pemahaman bersama terhadap sistem makna yang berbeda.

Reverse Mentoring menjadi komponen pertama dalam model ini. Dalam skema tersebut, generasi yang lebih muda berperan sebagai mentor dalam aspek teknis dan efisiensi digital, termasuk pemanfaatan platform kolaborasi, manajemen notifikasi, serta strategi komunikasi yang ringkas namun tetap efektif dalam lingkungan kerja yang cepat. Melalui

proses ini, generasi senior dapat memahami logika di balik penggunaan respons singkat, simbol visual, atau komunikasi berbasis aplikasi sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi *information noise* (Hu et al., 2026). Dalam praktiknya, kesalahpahaman sering muncul ketika manajer atau dosen menyampaikan pesan formal yang panjang, sementara anggota tim atau mahasiswa merespons melalui konfirmasi singkat atau simbol di platform digital. Tanpa pemahaman lintas sistem komunikasi, perbedaan gaya ini kerap dimaknai sebagai kurangnya keseriusan atau keterlibatan.

Komponen kedua adalah Wisdom Mentoring, di mana generasi senior berperan sebagai pembawa lapisan makna kontekstual yang tidak dapat disediakan oleh teknologi semata. Proses ini mencakup transfer pengetahuan mengenai dinamika organisasi, etika komunikasi strategis, sensitivitas terhadap relasi dan hierarki, serta pertimbangan sosial yang berkembang melalui pengalaman. Melalui interaksi rutin, generasi yang lebih muda memperoleh pemahaman bahwa efisiensi teknis perlu diimbangi dengan kesadaran kontekstual, sehingga setiap tindakan komunikasi tidak hanya cepat, tetapi juga tepat secara situasional (Adesina, 2024).

**Tabel 1.**  
**Perbandingan Fokus Mentoring Dua Arah**  
**dalam Komunikasi Antargenerasi**

Aspek	Reverse Mentoring (Gen Z → Senior)	Wisdom Mentoring (Senior → Gen Z)
<b>Fokus Utama</b>	Efisiensi teknis dan navigasi digital	Kedalaman konteks dan pertimbangan strategis
<b>Jenis Kompetensi</b>	Literasi platform, tools kolaborasi, manajemen notifikasi, komunikasi cepat	Etika komunikasi, sensitivitas organisasi, manajemen relasi, pemahaman hierarki
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Mengurangi beban kognitif dan meningkatkan kecepatan adaptasi di lingkungan digital	Memperkaya makna tindakan komunikasi agar sesuai konteks sosial dan organisasi
<b>Orientasi Nilai</b>	Kecepatan, fleksibilitas, dan responsivitas	Ketepatan, kehati-hatian, dan keberlanjutan relasi
<b>Kontribusi terhadap DIKW</b>	Membantu pengelolaan Data dan Information secara efisien	Mendorong transformasi menuju Knowledge dan Wisdom
<b>Hasil yang Diharapkan</b>	Pemahaman terhadap logika komunikasi digital dan bahasa yang ringkas	Kemampuan membaca situasi dan menyesuaikan komunikasi secara kontekstual

Prinsip utama dari mentoring dua arah ini bukan sekadar pertukaran keterampilan, melainkan sinkronisasi sistem makna atau “pustaka dekoding” antarindividu (Kumar et al., 2025). Ketika generasi senior mulai memahami rasionalitas di balik komunikasi yang ringkas dan simbolik, dan generasi yang lebih muda mulai memahami pentingnya kedalaman konteks dan sensitivitas organisasi, maka proses *handshake* komunikasi dapat berlangsung secara lebih efektif. Hasil akhirnya adalah terciptanya lingkungan kerja atau pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, di mana perbedaan format komunikasi tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan menjadi sumber pembelajaran bersama untuk mencapai efisiensi sekaligus kedalaman pemahaman.

### **Sinkronisasi Sistem: Model Tiga Pilar Kolaborasi**

Upaya membangun pemahaman lintas generasi melalui mentoring dua arah menunjukkan bahwa sinkronisasi makna dapat dimulai pada level interpersonal. Namun, pendekatan tersebut tidak akan berkelanjutan jika tidak didukung oleh desain sistem yang memadai. Kesenjangan komunikasi yang dipicu oleh *information noise* dan perbedaan sistem interpretasi pada dasarnya merupakan persoalan struktural, bukan semata-mata persoalan perilaku individu. Oleh karena itu, selain intervensi pada level personal, diperlukan kerangka kolaborasi pada level organisasi dan ekosistem yang mampu menciptakan kondisi komunikasi yang lebih adaptif, jelas, dan kontekstual. Model Tiga Pilar berikut diposisikan sebagai pendekatan sistemik untuk mengurangi ambiguitas makna sekaligus mendukung transformasi interaksi menuju tingkat pemahaman yang lebih mendalam (Shahzad et al., 2025b).

#### **Pilar 1 – Institusi: Arsitek Lingkungan Komunikasi**

Lembaga pendidikan dan organisasi profesional memiliki peran strategis dalam membentuk arsitektur komunikasi yang digunakan sehari-hari. Dalam konteks lingkungan digital yang kompleks, institusi dapat berfungsi sebagai pengarah yang membantu mengurangi ketidakpastian interpretasi melalui desain sistem yang jelas. Peran ini dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan. Pertama, menciptakan ruang dialog lintas generasi baik formal maupun informal, yang memungkinkan pertukaran perspektif dan pengalaman secara rutin. Kedua, menyusun pedoman penggunaan media komunikasi yang kontekstual, misalnya membedakan situasi yang memerlukan email formal, pesan instan, atau komunikasi visual. Ketiga, memastikan bahwa infrastruktur teknologi yang digunakan mendukung kolaborasi asinkron tanpa mengorbankan kejelasan konteks, sehingga kecepatan komunikasi tetap diimbangi dengan kedalaman pemahaman (Omipidan & Sanusi, 2024).

#### **Pilar 2 – Akademisi dan Inovator: Penggerak Pengetahuan dan Literasi**

Sebagai pusat pengembangan ilmu dan inovasi, komunitas akademik dan pengembang teknologi berperan dalam menyediakan landasan konseptual dan edukatif bagi perubahan praktik komunikasi. Peran ini mencakup penguatan riset lintas disiplin yang

mengintegrasikan perspektif Teknologi Informasi dan Ilmu Komunikasi untuk memahami bagaimana arsitektur platform, algoritma, dan desain antarmuka memengaruhi cara manusia membangun dan menafsirkan makna. Selain itu, diperlukan pengembangan kurikulum literasi komunikasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada literasi semiotika digital, kemampuan membaca konteks emosional, sosial, dan simbolik dalam komunikasi singkat maupun visual (Strauss et al., 2025). Di sisi inovasi, pendekatan desain komunikasi dan fitur kolaborasi dapat diarahkan untuk membantu memperkaya konteks pesan, sehingga perbedaan latar belakang pengguna tidak secara otomatis menghasilkan kesalahpahaman.

### **Pilar 3 – Individu dan Komunitas: Praktik Adaptasi dan Kesadaran Mutual**

Meskipun sistem organisasi dan dukungan pengetahuan penting, efektivitas komunikasi tetap bergantung pada praktik sehari-hari individu sebagai pelaku utama interaksi. Pada level ini, yang dibutuhkan bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kesadaran bahwa setiap pesan berpotensi ditafsirkan secara berbeda oleh sistem makna yang lain. Kesadaran *mutual decoding* mendorong individu untuk secara proaktif mengklarifikasi maksud, membaca konteks audiens, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai situasi tanpa kehilangan identitas personal. Praktik adaptasi kontekstual berpindah dari gaya ringkas ke formal atau sebaliknya menjadi kompetensi penting dalam lingkungan kerja dan pendidikan yang heterogen. Di saat yang sama, komunitas perlu mengurangi bias generasi melalui budaya saling menghargai, sehingga perbedaan gaya komunikasi tidak segera dimaknai sebagai kelemahan karakter, melainkan sebagai variasi strategi adaptasi (Zeng et al., 2025).

Untuk memperjelas peran masing-masing pilar, tabel berikut merangkum fokus dan kontribusinya terhadap penyelarasan sistem makna dalam komunikasi antargenerasi.

**Tabel 2.**  
**Model Tiga Pilar Kolaborasi**  
**dalam Sinkronisasi Komunikasi Antargenerasi**

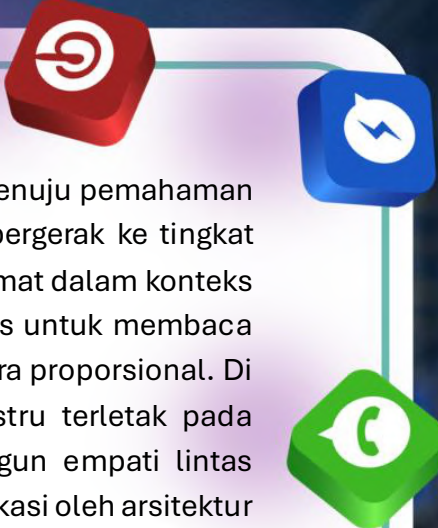
Pilar	Fokus Utama	Fungsi terhadap Permasalahan
<b>Institusi</b>	Desain lingkungan dan protokol komunikasi	Mengurangi ambiguitas dan ketidakpastian interpretasi dalam sistem komunikasi organisasi
<b>Akademisi &amp; Inovator</b>	Pengembangan riset, literasi, dan desain komunikasi	Memahami serta membangun kapasitas untuk membaca dan mengelola makna dalam ekosistem digital
<b>Individu &amp; Komunitas</b>	Adaptasi perilaku dan kesadaran mutual	Menyelaraskan proses decoding dalam praktik interaksi sehari-hari

Melalui sinergi ketiga pilar tersebut, organisasi tidak hanya merespons gejala kesalahpahaman, tetapi membangun kapasitas adaptif pada level ekosistem. Pendekatan ini memungkinkan komunikasi lintas generasi bergerak dari sekadar pertukaran informasi menuju pembentukan pemahaman yang lebih stabil dan kontekstual. Dengan kata lain, ketika sinkronisasi dilakukan secara simultan pada level individu, pengetahuan, dan sistem, maka upaya untuk beranjak dari kebisingan informasi menuju komunikasi yang ber hikmat menjadi lebih realistis dan berkelanjutan.

### Menuju Ekosistem Komunikasi Berhikmat


Seluruh rangkaian analisis dalam artikel ini menegaskan satu premis fundamental: friksi komunikasi antargenerasi yang semakin terlihat di era digital bukanlah cerminan dari degradasi nilai atau krisis karakter, melainkan manifestasi dari ketidakcocokan (*mismatch*) sistem komunikasi yang bersifat struktural. Ketika logika efisiensi dan kompresi makna yang berkembang dalam lingkungan digital berinteraksi dengan kerangka komunikasi yang menekankan kelengkapan konteks dan formalitas, kegagalan decoding makna menjadi tidak terhindarkan. Ketegangan yang muncul kemudian sering kali dimaknai sebagai persoalan etika atau sikap, padahal akar permasalahannya terletak pada perbedaan sistem interpretasi yang belum tersinkronkan.

Dalam konteks tersebut, upaya menjembatani komunikasi lintas generasi tidak dapat dipahami semata sebagai kebutuhan untuk menjaga harmoni interpersonal. Kemampuan organisasi dan institusi untuk menyelaraskan berbagai “pustaka decoding” di dalamnya merupakan kapasitas adaptif yang menentukan keberlanjutan di tengah perubahan teknologi yang cepat. Lingkungan kerja dan pendidikan yang mampu mengelola perbedaan gaya komunikasi sebagai variasi strategi adaptasi, bukan sebagai deviasi perilaku yang akan memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika digital.



Transformasi dari kondisi kebisingan informasi (*information noise*) menuju pemahaman bersama (*shared understanding*) menjadi prasyarat penting untuk bergerak ke tingkat hikmat (*wisdom*), sebagaimana dipetakan dalam kerangka DIKW. Hikmat dalam konteks ini tidak merujuk pada idealisme normatif, melainkan pada kapasitas untuk membaca konteks, memahami perbedaan sistem makna, dan merespons secara proporsional. Di tengah arus data yang semakin masif, nilai strategis manusia justru terletak pada kemampuannya melakukan interpretasi kontekstual dan membangun empati lintas perspektif—sebuah kemampuan yang tidak dapat sepenuhnya direplikasi oleh arsitektur algoritmik.

Pada tingkat yang lebih luas, kapasitas komunikasi lintas generasi merupakan bagian dari modal sosial yang menentukan kualitas adaptasi masyarakat terhadap transformasi digital. Ketika organisasi, institusi pendidikan, dan komunitas mampu membangun ekosistem komunikasi yang inklusif dan kontekstual, maka kemampuan kolektif untuk mengelola perbedaan, mereduksi kesalahpahaman, dan membangun pengetahuan bersama akan semakin kuat. Dengan demikian, tantangan utama di era digital bukan sekadar mempercepat arus informasi, melainkan memastikan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengubah kebisingan menjadi pemahaman, dan pemahaman tersebut menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang berhikmat.



Pada akhirnya, keberhasilan menjembatani kesenjangan komunikasi antargenerasi tidak ditentukan oleh dominasi satu gaya komunikasi atas yang lain, melainkan oleh kemampuan sistem sosial untuk menyelaraskan kecepatan teknologi dengan kedalaman makna manusia. Ketika sinkronisasi tersebut tercapai, komunikasi tidak lagi menjadi sumber friksi, tetapi berkembang menjadi mekanisme pembelajaran kolektif yang memungkinkan individu, organisasi, dan masyarakat beradaptasi secara cerdas di tengah kompleksitas era digital.

## Daftar Referensi

- Abbasi, M., Jamshed, N., & Bilal, R. (2025). Discourse analysis of emoji use in digital communication by the millennials & Gen Z: A comparative endeavor. *The Journal of Cultural Perspectives*, 4(1), 80–108.
- Adesina, A. O. (2024). Optimising Tacit Knowledge in Organisational Knowledge Management: A Systematic Review of Covid-Era Literature. In D. Ocholla, O. B. Onyancha, & A. O. Adesina (Eds.), *Information, Knowledge, and Technology for Teaching and Research in Africa* (pp. 1–27). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-59053-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-59053-5_1)
- Butag, G. K. D., Antonio, M. V., & Agusdan, D. A. (2025). Understanding the Emerging Expectations: A Qualitative Exploration of Challenges in Engaging Generation Z Clients. *Open Access*, 04(06).
- Cherbonnier, A., & Michinov, N. (2022). The recognition of emotions conveyed by emoticons and emojis: A systematic literature review. *Technology, Mind, and Behavior*, 3(2), 207.
- De La Torre, P. G., Pérez-Verdugo, M., & Barandiaran, X. E. (2026). Attention is all they need: Cognitive science and the (techno)political economy of attention in humans and machines. *AI & SOCIETY*, 41(1), 5–21. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02400-z>
- Erle, T. M., Schmid, K., Goslar, S. H., & Martin, J. D. (2022). Emojis as social information in digital communication. *Emotion*, 22(7), 1529.
- Frické, M. H. (2022). Data-Information-Knowledge-Wisdom (DIKW) Pyramid, Framework, Continuum. In L. A. Schintler & C. L. McNeely (Eds.), *Encyclopedia of Big Data* (pp. 364–367). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-32010-6\\_331](https://doi.org/10.1007/978-3-319-32010-6_331)
- Harahap, E. F., & Theodora, E. M. (2025). Leading Multi-Generational Teams: Bridging Gen Z, Millennial, and Gen X Values. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Finance and Technology*, 1(1), 68–82. <https://mojs.mtu.ac.id/index.php/InternationalConference/article/view/89>
- Hollstein, B., & Rosa, H. (2023). Social Acceleration: A Challenge for Companies? Insights for Business Ethics from Resonance Theory. *Journal of Business Ethics*, 188(4), 709–723. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05506-w>
- Hu, J., Ye, M., Wan, H., & Leong, W. (2026). The Impact of Digital Reverse Mentoring on Older Adults' Digital Literacy: Mediating Roles of Self-perceptions of Aging and Self-Efficacy. *Innovation in Aging*, igag001.
- Kohansedgh, R., Kolaini, R., Mehrabifar, M., & Sahabi, S. (2024). *InterGen Connect: Bridging the Communication Gap Between Generations in the Workforce*. <https://languagedlife.ucla.edu/sociolinguistics/intergen-connect-bridging-the-communication-gap-between-generations-in-the-workforce/>
- Kumar, S., Chen, X., & Wang, X. (2025). *Mapping Human-Agent Co-Learning and Co-Adaptation: A Scoping Review* (arXiv:2506.06324). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2506.06324>
- Marsh, E., Perez Vallejos, E., & Spence, A. (2024). Overloaded by Information or Worried About Missing Out on It: A Quantitative Study of Stress, Burnout, and Mental Health Implications in the Digital Workplace. *Sage Open*, 14(3), 21582440241268830. <https://doi.org/10.1177/21582440241268830>

- Maturbongs, Y. H. (2021). Kecakapan Digital sebagai Fondasi Keahlian di Masa Pandemi. *TarFomedia*, 2(1), 11–16.
- Musa, N., & Bakkara, V. F. (2023). The effects of digital amnesia on knowledge construction and memory retention. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 11(2), 313–326.
- Musfirah, U., Larasakti, H., Nst, H. P. A., & Tazkiyah, N. (2024). Analysis of Z generation group communication dynamics in the digital era. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 4, 00016–00016. <https://proceedings.unimal.ac.id/icospolhum/article/view/389>
- Ompidan, I. A., & Sanusi, B. O. (2024). Rise of social media in the digital age: Whatsapp a threat to effective communication. *IMSU Journal of Communication Studies*, 8(1), 142–153.
- Sadia, H., & Hussain, M. S. (2023). Use of emojis and stickers for online interaction facilitation: A gender-based semiotic discourse analysis. *Global Digital & Print Media Review*, 6(2), 109–128.
- Shahzad, K., Imran, F., & Butt, A. (2025a). Digital Transformation and Changes in Organizational Structure: Empirical Evidence from Industrial Organizations. *Research-Technology Management*, 68(3), 25–40. <https://doi.org/10.1080/08956308.2025.2465706>
- Shahzad, K., Imran, F., & Butt, A. (2025b). Digital Transformation and Changes in Organizational Structure: Empirical Evidence from Industrial Organizations. *Research-Technology Management*, 68(3), 25–40. <https://doi.org/10.1080/08956308.2025.2465706>
- Shandilya, E., Fan, M., & Tigwell, G. W. (2022). “I need to be professional until my new team uses emoji, GIFs, or memes first”: New Collaborators’ Perspectives on Using Non-Textual Communication in Virtual Workspaces. *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–13. <https://doi.org/10.1145/3491102.3517514>
- Shih, P.-Y., & Chang, J.-H. (2026). Cross-Modal Cueing Under Multitasking Interference: Effects on Attention and User Experience. *Engineering Proceedings*, 120(1), 59.
- Sigolo, B. de O. O., & Casarin, H. de C. S. (2024). Contributions of cognitive load theory to understanding information overload: A literature review. *RDBCI: Revista Digital de Biblioteconomia e Ciência Da Informação*, 22, e024027.
- Solomonik, A., Ruiz, N., & Heuer, H. (2026). *Reflecting on 1,000 Social Media Journeys: Generational Patterns in Platform Transition* (arXiv:2602.15489). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.15489>
- Strauss, C., Harr, M. D., & Pieper, T. M. (2025). Analyzing digital communication: A comprehensive literature review. *Management Review Quarterly*, 75(4), 3119–3157. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00455-8>
- Tang, M., & Sun, Y. (2024). r. A comparative study on the processing of emojis and faces in human communication. *J. Literature Art Stud*, 14, 703–710.
- Wu, M.-Y. (2022). Fostering resilience: Understanding generational differences in information and communication technology (ICT) and social media use. *Journal of Communication Technology*, 5(2), 25–47.
- Zeng, P.-Y., Wu, S.-H., Li, T. V., & Yeh, S.-L. (2025). Fostering intergenerational understanding: Roles of intrapersonal and interpersonal mindfulness in

Zeng, P.-Y., Wu, S.-H., Li, T. V., & Yeh, S.-L. (2025). Fostering intergenerational understanding: Roles of intrapersonal and interpersonal mindfulness in communication. *Current Psychology*, 44(11), 11076–11089. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07849-1>

Zhang, Z., Tsiakas, K., & Schneegass, C. (2024). Explaining the Wait: How Justifying Chatbot Response Delays Impact User Trust. *ACM Conversational User Interfaces 2024*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3640794.3665550>